

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Permasalahan sosial mahasiswa Universitas Negeri Jakarta meliputi 3 aspek yang dijabarkan menjadi 8 indikator, yakni gangguan eksternalisasi (*externalizing disorders*) dengan indikator masalah *bullying*, diskriminasi gender dan konflik keluarga, gangguan internalisasi (*internalizing disorders*) dengan indikator kecemasan sosial dan bunuh diri serta penyalahgunaan zat (*substance abuse*) dengan indikator penyalahgunaan narkoba, psikotropika dan bahan adiktif lainnya. 8 indikator ini memiliki proporsi yang berbeda. Perbedaan terlihat dari jumlah butir dari setiap indikator yang disesuaikan dengan permasalahan sosial mahasiswa. Hasil penelitian menyatakan bahwa kecemasan sosial merupakan indikator dengan persentase tertinggi yaitu mencapai persentase 30,27% dengan skor 1646 dan termasuk dalam kategori kurang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan masalah yang dirasakan oleh responden yaitu merasa mudah cemas dan khawatir jika berhadapan dengan orang banyak. Selain itu, responden merasa cemas jika bergaul dengan orang yang baru dikenal. Hal ini ditandai dengan kebanyakan responden menunjukkan gejala fisik seperti mudah

berkeringat dan menjadi gugup jika berhadapan dengan orang banyak atau orang yang baru dikenal. Responden merasa adanya kecemasan dan kekhawatiran ketika presentasi di depan umum sehingga menjadi mudah lupa dan akhirnya tidak mendapatkan hasil yang maksimal dalam presentasi. Responden juga menyatakan adanya kekhawatiran yang berlebihan ketika pendapatnya ditolak oleh orang lain dan responden merasa sering menjadi orang asing di kelas, sehingga memilih untuk menghindari interaksi secara sosial.

Kecemasan sosial berakibat pada performa dan keberhasilan studi mahasiswa. Hal ini berdasarkan pada studi yang melaporkan bahwa efek kecemasan sosial yaitu kegagalan untuk menyelesaikan pendidikan, peningkatan risiko kegagalan dalam ujian, dan gagal untuk lulus. Ketika berpartisipasi dalam seminar atau presentasi, individu merasa cemas dan menilai kompetensi diri mereka buruk sehingga evaluasi terhadap diri menjadi negatif tak terkecuali pada prestasi akademik (Topham & Russel, 2012: 4)

Diskriminasi gender menjadi indikator permasalahan tertinggi kedua setelah kecemasan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase diskriminasi gender mencapai 27,13% dengan skor 1475 dan termasuk dalam kategori kurang. Diskriminasi gender yang terjadi pada mahasiswa disebabkan karena adanya label sosial dari lingkungan tentang sifat pria dan wanita yang dianggap sesuai oleh budaya.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Sebagian besar responden merasakan adanya diskriminasi gender, misalnya perempuan hanya melakukan pekerjaan yang mudah, sedangkan laki-laki menjadi sosok yang mengerjakan pekerjaan sulit dan lebih ideal sebagai seorang pemimpin. Responden perempuan juga menyatakan lebih sering menjabat sebagai sekretaris, bendahara atau konsumsi dibandingkan menjadi pemimpin ketika ada kegiatan dalam organisasi.

Selanjutnya, sesuai data penelitian didapatkan hasil bahwa indikator *bullying* mencapai 19,87% dengan skor 1978 dan termasuk dalam kategori cukup. Masalah terbesar mahasiswa UNJ seputar *bullying* berada pada kategori *bullying* fisik dan relasional atau verbal. *Bullying* fisik terjadi dominan pada laki-laki dan *bullying* relasional pada perempuan. *Bullying* fisik dan relasional yang terjadi pada mahasiswa UNJ di dominasi *bullying* relasional mengenai tindakan permusuhan yang biasanya berkelanjutan atau berulang dalam suatu hubungan kekuasaan yang tidak seimbang. Responden lebih memilih diam ketika melihat seseorang diejek karena perintah senior. Selain itu, kepentingan senior atau kakak angkatan lebih diutamakan daripada adik angkatan.

Lalu, permasalahan sosial lainnya yaitu masalah konflik keluarga. Sesuai penelitian yang dilakukan pada mahasiswa UNJ angkatan 2013 sampai 2015 didapatkan hasil bahwa persentase sebesar 15,39%

dengan skor 837 dan termasuk dalam kategori cukup. Permasalahan yang paling tinggi yaitu persaingan saudara (*siblings rivalry*). Persaingan saudara (*siblings rivalry*) di mana ada rasa cemburu, kompetisi, pertikaian dan kebencian yang dimiliki seorang anak terhadap terhadap dua atau lebih saudara kandung, dan biasanya persaingan akan berkurang sampai tercapainya kedewasaan. Persaingan dapat berbentuk prestasi, tindakan agresi baik secara fisik maupun relasional. Adanya persaingan saudara membawa dampak pada kehidupan sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bank dkk, menunjukkan bahwa individu dengan saudara kandung yang agresif berpengaruh pada risiko hasil negatif seperti kinerja yang buruk di kampus, hubungan dengan teman sebaya dan adanya masalah perilaku (Scharf, 2005: 65).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan pada mahasiswa UNJ dengan indikator masalah bunuh diri. Penelitian menunjukkan secara sebesar 1,98% dengan skor 108 dan termasuk dalam kategori rendah. Responden pernah mengalami perasaan ingin mati dan melakukan usaha bunuh diri. Responden merasa kehilangan seseorang atau sesuatu hal yang dicintai sehingga merasa lebih baik mati dan berpikiran untuk bunuh diri daripada hidup yang tertekan. Lalu, indikator selanjutnya yaitu indikator penyalahgunaan narkoba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan persentase responden yang bermasalah pada indikator ini yaitu sebesar 2,88% dengan skor 156 dan termasuk dalam

kategori cukup baik. Responden mengungkapkan bahwa keinginan untuk mengkonsumsi narkotika dimulai dari rasa ingin tahu yang tinggi. Selain itu para responden mengungkapkan bahwa mengkonsumsi narkotika karena tidak ingin dikucilkan anggota kelompok.

Selanjutnya, sesuai data penelitian didapatkan hasil bahwa indikator penyalahgunaan psikotropika merupakan indikator dengan persentase terkecil yaitu sebesar 0,33% dengan skor 18 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Pada indikator penyalahgunaan psikotropika, responden merasa bahwa kepercayaan diri meningkat setelah mengkonsumsi salah satu jenis psikotropika yaitu ekstasi. Hal ini menjadi faktor bahwa psikotropika dianggap dapat membantu seseorang untuk menjadi lebih percaya diri karena daya adiktifnya yang sangat kuat.

Indikator permasalahan sosial yang terakhir yaitu indikator penyalahgunaan bahan adiktif lainnya dengan persentase sebesar 2,79% dengan skor 152 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Responden menyatakan bahwa awal mula merokok karena ikut-ikutan teman hingga akhirnya ketagihan. Selain itu responden menyatakan bahwa saat berkumpul dengan teman-teman, responden akan mengkonsumsi minuman beralkohol.

Hasil penelitian permasalahan sosial mahasiswa S1 UNJ berdasarkan indikator dapat dilihat pada tabel 4.1 dan diagram 4.1:

Tabel 4.1
Kategori Permasalahan Sosial ditinjau dari Setiap Indikator

Indikator	Skor	Persentase	Kategori
Kecemasan Sosial	1646	30,27%	Kurang
Diskriminasi gender	1475	27,13%	Kurang
Bullying	1078	19,87%	Cukup
Konflik keluarga	857	15,39%	Cukup
Penyalahgunaan Narkotika	156	2,86%	Cukup Baik
Penyalahgunaan Bahan Adiktif Lainnya	152	2,79%	Cukup Baik
Bunuh diri	108	1,98%	Cukup Baik
Penyalahgunaan Psikotropika	18	0,33%	Cukup Baik

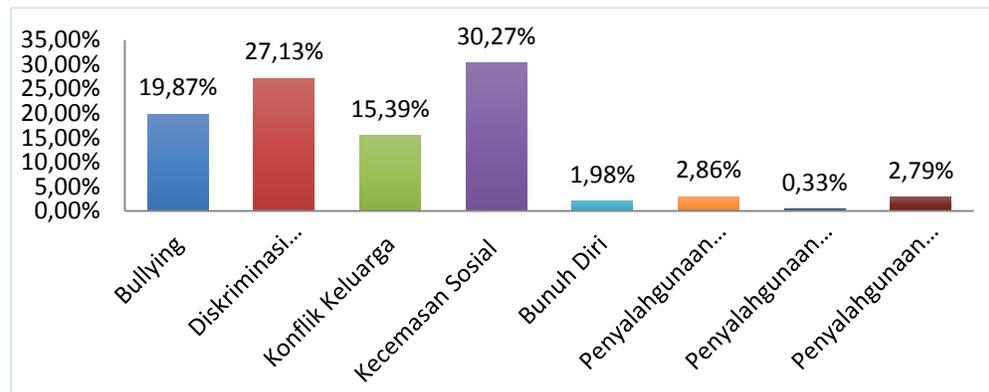


Diagram 4.1
Permasalahan Sosial ditinjau dari Setiap Indikator

1. Permasalahan Sosial Mahasiswa S1 UNJ Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah responden keseluruhan yaitu 376 responden dengan rincian jumlah responden perempuan lebih banyak dari responden laki-laki dengan jumlah perempuan sebanyak 243 responden dan

laki-laki sebanyak 133 responden. Jumlah responden dipaparkan dalam tabel 4.2:

Tabel 4.2
Responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Total Responden
Perempuan	243 responden
Laki-laki	133 responden
Jumlah Keseluruhan	376 responden

a. Permasalahan sosial berdasarkan jenis kelamin perempuan

Pada jenis kelamin perempuan, indikator permasalahan sosial tertinggi terdapat pada indikator kecemasan sosial dengan persentase 33,19% dengan skor 1042 dan termasuk dalam kategori kurang. Responden perempuan memiliki masalah yang dominan pada kecemasan dan kekhawatiran jika pendapatnya ditolak oleh orang lain. Selain itu, responden menyatakan bahwa kecemasan mulai muncul jika berhadapan dengan orang banyak. Hal ini didukung oleh pernyataan Chan (2010: 83) yang mengemukakan bahwa anak perempuan lebih mungkin untuk mengalami kecemasan sosial daripada anak laki-laki karena banyak faktor yang meningkatkan kerentanan mereka terhadap gangguan tersebut. Secara khusus, kecemasan sosial pada anak perempuan dikaitkan dengan konflik orangtua, kekerasan fisik saat

masa kanak-kanak, dan kegagalan untuk menyelesaikan sekolah tinggi. Sebaliknya, kecemasan sosial pada anak laki-laki terkait dengan tidak adanya orang tua atau orang dewasa yang dipercaya.

Disusul dengan indikator diskriminasi gender yang dominan dirasakan perempuan dengan persentase sebesar 31,44% dengan skor 987 dan termasuk dalam kategorisasi kurang. Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, diskriminasi gender pada perempuan memiliki persentase yang lebih tinggi daripada laki-laki karena adanya pandangan bahwa laki-laki lebih diutamakan dalam organisasi. Selain itu, laki-laki memiliki beban pekerjaan yang lebih banyak dari perempuan. Hal ini didukung dengan pendapat responden perempuan yang dapat dideskripsikan bahwa dalam organisasi, laki-laki lebih diutamakan sebagai pemimpin sehingga mayoritas jabatan perempuan yaitu sebagai sekretaris bendahara atau konsumsi.

Lalu, indikator lainnya yaitu indikator konflik keluarga, bullying, bunuh diri, penyalahgunaan narkotika, penyalahgunaan psikotropika dan penyalahgunaan bahan adiktif lainnya. Indikator konflik keluarga memiliki persentase sebesar 15,64% dengan skor 491 dan termasuk dalam kategori cukup. Permasalahan yang

dominan terjadi yaitu sering berkelahi dengan saudara kandung. Lalu pada indikator bullying, perempuan dominan merasakan permasalahan memilih diam ketika melihat seseorang diejek karena perintah senior. Selain itu responden menyatakan bahwa orang lain memanggil dengan panggilan yang tidak disukai. Hal ini termasuk dalam bullying relasional di mana sesuai dengan paparan Disbrow & Hogue (2013: 5) yang mengelompokkan *bullying* ke dalam tiga kategori, memberi panggilan nama (*name calling*) yang tidak pantas termasuk dalam bullying relasional secara lisan (langsung). Lalu indikator bunuh diri pada jenis kelamin perempuan memiliki persentase sebesar 2,15% dengan skor 67 dan termasuk dalam kategori cukup. Indikator bunuh diri pada penelitian ini didominasi oleh perempuan dengan persentase lebih tinggi daripada laki-laki. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Maltzberger (Santrock, 2003: 531) yang mengungkapkan bahwa sementara kemungkinan laki-laki untuk melakukan bunuh diri tiga kali lebih besar dibandingkan perempuan. Responden pada indikator bunuh diri didominasi oleh perasaan kehilangan seseorang atau sesuatu hal yang dicintai sehingga membuat merasa lebih baik mati. Selain itu responden menyatakan bahwa pernah mencoba untuk mengakhiri hidup.

Indikator selanjutnya yaitu indikator penyalahgunaan narkotika, penyalahgunaan psikotropika dan penyalahgunaan bahan adiktif lainnya yang memiliki persentase lebih kecil dari jenis kelamin laki-laki. Penyalahgunaan narkotika memiliki persentase 1,62% dengan skor 51 dan termasuk dalam kategori cukup baik dengan dominan permasalahan pada rasa ingin tahu yang tinggi untuk mencoba mengkonsumsi narkotika dan responden yang mengkonsumsi obat penenang dengan dosis tinggi untuk menghindari masalah. Lalu pada indikator penyalahgunaan psikotropika, responden memiliki persentase sebesar 0,22% dengan skor 7 dan termasuk dalam kategori cukup baik dominan masalah pada kepercayaan diri yang meningkat setelah mengkonsumsi ekstasi. Pada indikator penyalahgunaan bahan adiktif lainnya, persentase hasil penelitian yaitu sebesar 1,05% dengan skor 33 dan termasuk dalam kategori cukup baik pada masalah seputar merokok yang berawal dari ikut-ikutan teman hingga akhirnya ketagihan.

Berikut adalah penjabaran secara lebih rinci dalam tabel 4.3 dan diagram 4.2:

Tabel 4.3
Kategorisasi permasalahan sosial pada perempuan
berdasarkan indikator

Indikator	Skor	Persentase	Kategori
Kecemasan Sosial	1042	33,19%	Kurang
Diskriminasi gender	987	31,44%	Kurang
Konflik keluarga	491	15,64%	Cukup
Bullying	461	14,69%	Cukup
Bunuh diri	67	2,15%	Cukup Baik
Penyalahgunaan Narkotika	51	1,62%	Cukup Baik
Penyalahgunaan Bahan Adiktif Lainnya	33	1,05%	Cukup Baik
Penyalahgunaan Psikotropika	7	0,22%	Cukup Baik

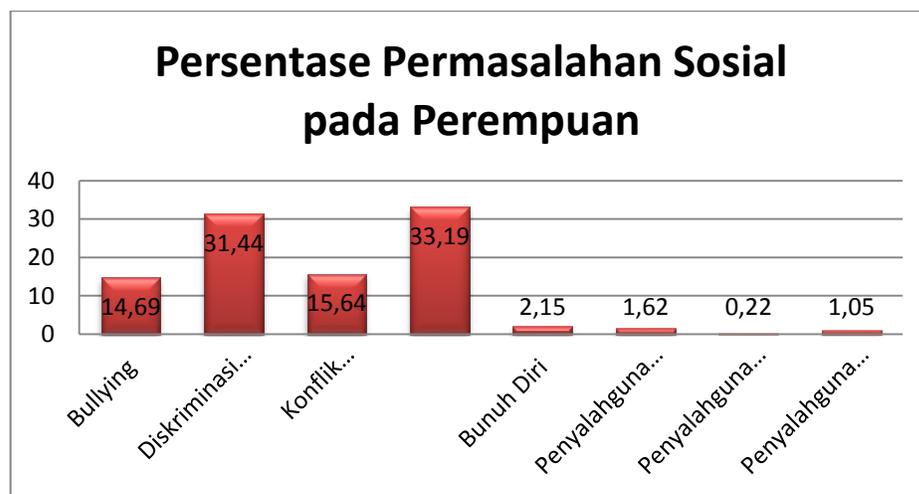


Diagram 4.2

Diagram Permasalahan Sosial berdasarkan Jenis Kelamin Perempuan

b. Permasalahan sosial berdasarkan jenis kelamin laki-laki

Pada jenis kelamin laki-laki, indikator permasalahan tertinggi yaitu indikator bullying dengan persentase sebesar

27,07% dengan skor 621 dan termasuk dalam kategori kurang. Tindakan *bullying* yang dominan dilakukan yaitu *bullying* fisik melukai orang lain dengan sengaja. Selain itu, responden menyatakan adanya *bullying* relasional yaitu kebiasaan dari kakak angkatan yang memanggil adik angkatan dengan nama panggilan yang buruk. *Bullying* menjadi indikator dengan persentase tertinggi pada laki-laki. Hal ini sesuai dengan pendapat Lopez & Esbensen (Disbrow & Hogue, 2013: 13) yang menyatakan bahwa laki-laki lebih sering menjadi korban atau pelaku *bullying* secara langsung (fisik) daripada perempuan. Hal ini juga didukung oleh Fischer yang menyatakan bahwa perempuan lebih mengekspresikan emosi untuk menjaga hubungan interpersonal serta membuat mereka tampak lemah dan tidak berdaya. Sedangkan laki-laki lebih mengekspresikan marah dan bangga untuk mempertahankan dan menunjukkan dominasi (Anggraeny, 2014: 26).

Selanjutnya indikator kecemasan sosial yang menjadi indikator tertinggi kedua dengan persentase sebesar 24,71% dengan skor 566 dan termasuk dalam kategori cukup. Permasalahan yang dominan terjadi yaitu mudah lupa ketika presentasi di depan umum hingga akhirnya gagal untuk presentasi. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Topham

& Russel (2012: 3) bahwa ciri-ciri individu yang mengalami kecemasan sosial yaitu ditandai dengan gejala fisik (contohnya berkeringat, muka merah karena malu).

Selanjutnya, indikator diskriminasi gender memiliki persentase sebesar 20,97% dengan skor 483 dan termasuk dalam kategori cukup. Dominan masalah diskriminasi gender pada laki-laki yaitu memiliki beban pekerjaan lebih banyak dibandingkan perempuan dan pandangan bahwa pria harus lebih diutamakan dalam organisasi. Lalu pada indikator konflik keluarga, jenis kelamin laki-laki mendapat persentase sebesar 15,13% dengan skor 347 dan termasuk dalam kategori cukup. Dominan masalah pada tidak berani memberontak dan memilih diam ketika dipukul oleh anggota keluarga dan sering berkelahi dengan saudara kandung. Pada indikator bunuh diri, responden memiliki persentase sebesar 1,78% dengan skor 41 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Dominan masalah yang sama dengan jenis kelamin perempuan yaitu kehilangan seseorang atau sesuatu hal yang dicintai sehingga merasa lebih baik mati. Selain itu responden menyatakan bahwa kekurangan kasih sayang dari lingkungan sosial hingga merasa lebih baik mati.

Lalu, pada indikator penyalahgunaan narkotika, penyalahgunaan psikotropika dan penyalahgunaan bahan adiktif lainnya dominan permasalahan terjadi pada jenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan. Penyalahgunaan narkotika memiliki persentase sebesar 4,57% dengan skor 105 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Dominan masalah pada rasa ingin tahu yang tinggi sehingga mencoba mengkonsumsi narkotika dan mengkonsumsi narkotika karena tidak ingin dikucilkan anggota kelompok dan sebagai bentuk solidaritas. Pada indikator penyalahgunaan psikotropika, persentase hasil penelitian yaitu sebesar 0,48% dengan skor 11 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Masalah pada kepercayaan diri yang meningkat setelah mengkonsumsi ekstasi dan kegembiraan yang meluap-luap setelah mengkonsumsi amfetamin. Hanya sedikit responden yang memiliki masalah pada indikator ini. Selanjutnya indikator penyalahgunaan bahan adiktif lainnya yaitu sebesar 5,29% dengan skor 120 dan termasuk dalam kategori cukup baik yaitu dominan masalah yang terjadi yaitu awalnya merokok karena ikut-ikutan teman hingga akhirnya sekarang ketagihan dan mengkonsumsi minuman beralkohol saat berkumpul dengan teman-teman sebagai bentuk solidaritas.

Berikut adalah penjabaran secara lebih rinci dalam tabel 4.4 dan diagram 4.3:

Tabel 4.4
Tabel kategorisasi permasalahan sosial pada laki-laki berdasarkan indikator

Indikator	Skor	Persentase	Kategori
Bullying	621	27,07%	Kurang
Kecemasan Sosial	566	24,71%	Cukup
Diskriminasi gender	483	20,97%	Cukup
Konflik keluarga	347	15,13%	Cukup
Penyalahgunaan Bahan Adiktif Lainnya	120	5,29%	Cukup Baik
Penyalahgunaan Narkotika	105	4,57%	Cukup Baik
Bunuh diri	41	1,78%	Cukup Baik
Penyalahgunaan Psikotropika	11	0,48%	Cukup Baik

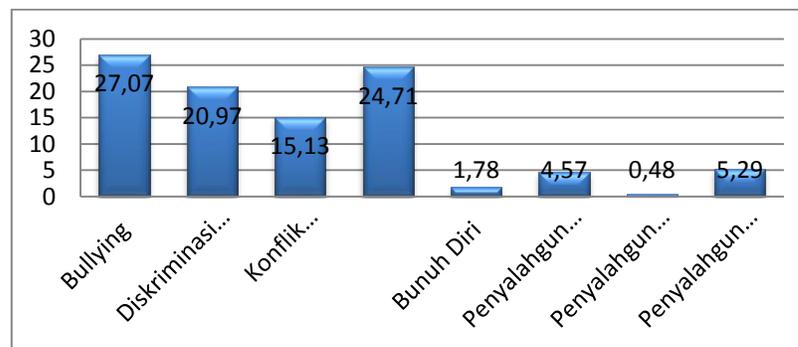


Diagram 4.3
Diagram Permasalahan Sosial berdasarkan Jenis Kelamin Laki-Laki

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa persentase tertinggi jenis kelamin perempuan terdapat pada indikator kecemasan sosial dengan persentase sebesar 33,19%. Anak perempuan lebih mungkin untuk mengalami kecemasan sosial daripada anak laki-laki

karena banyak faktor yang meningkatkan kerentanan mereka terhadap gangguan tersebut. Secara khusus, kecemasan sosial pada anak perempuan dikaitkan dengan konflik orangtua, kekerasan fisik saat masa kanak-kanak, dan kegagalan untuk menyelesaikan sekolah tinggi. Sebaliknya, kecemasan sosial pada anak laki-laki terkait dengan tidak adanya orang tua atau orang dewasa yang dipercaya (Chan, 2010: 83).

Sedangkan indikator dengan persentase tertinggi pada jenis kelamin laki-laki terdapat pada indikator *bullying* dengan persentase sebesar 27,07% dan termasuk dalam kategori kurang. Hal ini didukung oleh pernyataan Lopez & Esbensen (Disbrow & Hogue, 2013: 13) yang menyatakan bahwa laki-laki lebih sering menjadi korban atau pelaku *bullying* secara langsung (fisik) daripada perempuan. Selain itu Fischer menyatakan bahwa perempuan lebih mengekspresikan emosi untuk menjaga hubungan interpersonal serta membuat mereka tampak lemah dan tidak berdaya. Sedangkan laki-laki lebih mengekspresikan marah dan bangga untuk mempertahankan dan menunjukkan dominasi (Anggraeny, 2014: 26).

Pada indikator diskriminasi gender, perempuan memiliki persentase yang lebih tinggi daripada laki-laki yaitu persentase sebesar 31,44%, selisih 10,47% dengan laki-laki yang menunjukkan

persentase sebesar 20,97%. Persentase yang tidak terlalu berbeda terdapat pada indikator konflik keluarga dengan persentase pada perempuan sebesar 15,64% dan laki-laki sebesar 15,13%. Pada indikator bunuh diri, perempuan menunjukkan persentase yang lebih tinggi daripada laki-laki yaitu persentase sebesar 2,15% dan persentase laki-laki sebesar 1,78%. Pada indikator penyalahgunaan narkoba, penyalahgunaan psikotropika dan penyalahgunaan bahan adiktif lainnya, laki-laki menunjukkan persentase yang lebih tinggi daripada jenis kelamin perempuan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari 8 indikator permasalahan sosial yang telah dipaparkan, terdapat 4 indikator di mana jenis kelamin perempuan memiliki tingkat permasalahan sosial yang lebih tinggi dibandingkan jenis kelamin laki-laki yaitu indikator diskriminasi gender, konflik keluarga, kecemasan sosial dan bunuh diri. Sedangkan pada jenis kelamin laki-laki, 4 indikator yang lebih tinggi persentasenya dibanding jenis kelamin perempuan yaitu indikator *bullying*, penyalahgunaan narkoba, penyalahgunaan psikotropika dan penyalahgunaan bahan adiktif lainnya.

2. Gambaran Permasalahan Sosial Mahasiswa UNJ Per Fakultas

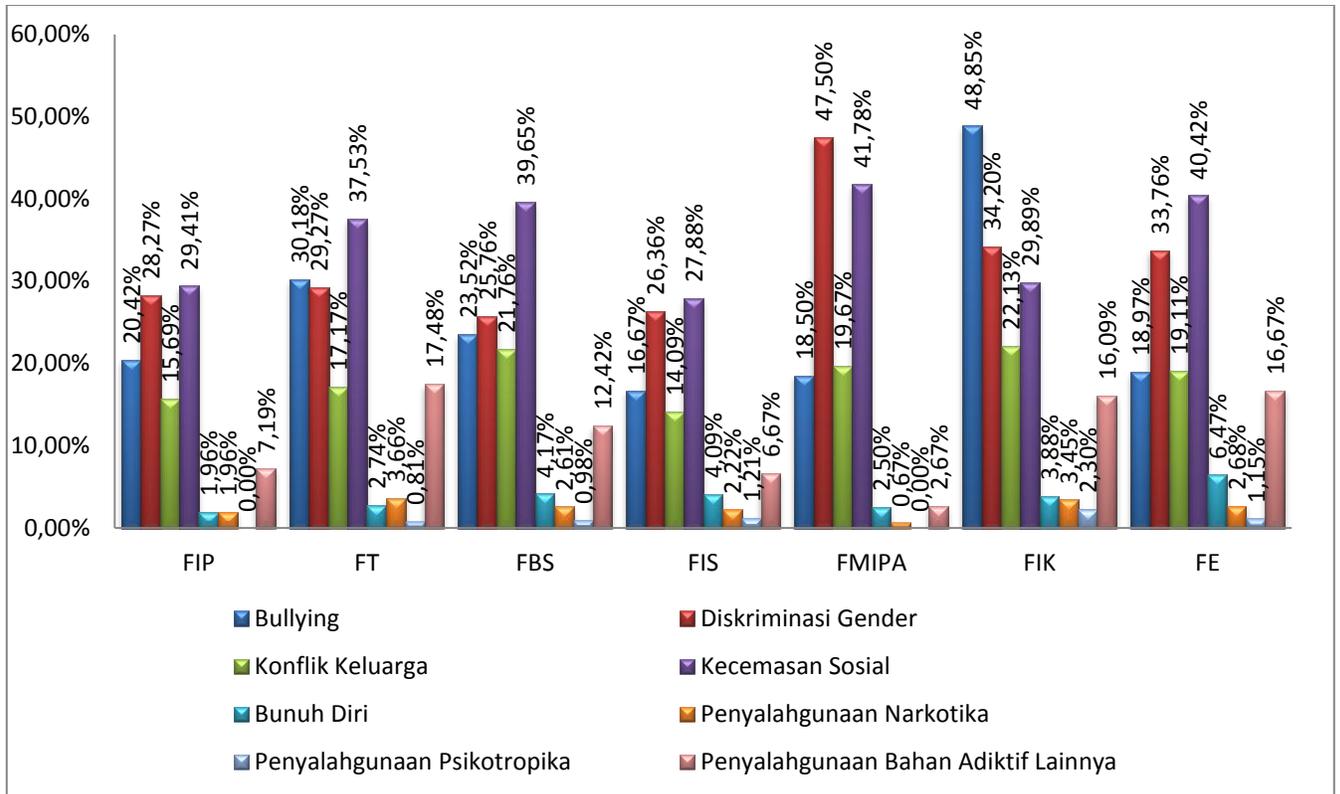


Diagram 4.4
Diagram Permasalahan Sosial berdasarkan Fakultas

Sesuai diagram 4.4, hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, indikator permasalahan yang dominan terjadi yaitu permasalahan kecemasan sosial, diskriminasi gender dan *bullying*. Fakultas dengan persentase tertinggi pada indikator kecemasan sosial adalah Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam mencapai persentase 41,78% dengan skor 188 dan termasuk dalam kategori kurang dan persentase terendah pada

Fakultas Ilmu Sosial mencapai persentase 27,88% dengan skor 138 dan termasuk dalam kategori kurang. Pada indikator diskriminasi gender, hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase tertinggi terdapat pada fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam mencapai persentase sebesar 47,50% dengan skor 285 dan termasuk dalam kategori kurang dan persentase terendah pada Fakultas Bahasa dan Seni mencapai persentase sebesar 25,76% dengan skor 161 dan termasuk dalam kategori kurang. Pada indikator *bullying*, Fakultas Ilmu Keolahragaan menjadi fakultas dengan persentase tertinggi yaitu persentase sebesar 48,85% dengan skor 170 dan termasuk dalam kategori kurang dan fakultas Ilmu Sosial menjadi fakultas dengan persentase terendah yaitu sebesar 16,67% dengan skor 110 dan termasuk dalam kategori cukup.

Selanjutnya, permasalahan konflik keluarga dengan persentase tertinggi terdapat pada Fakultas Ilmu Keolahragaan mencapai persentase 22,13% dengan skor 77 dan termasuk dalam kategori cukup dan persentase terendah terdapat pada Fakultas Ilmu Sosial mencapai persentase sebesar 14,09% dengan skor 93 dan termasuk dalam kategori cukup. Pada indikator permasalahan bunuh diri, persentase tertinggi terdapat pada Fakultas Ekonomi mencapai persentase sebesar 6,47% dengan skor 30 dan termasuk

dalam kategori cukup baik dan persentase terendah terdapat pada Fakultas Ilmu Pendidikan dengan persentase sebesar 1,96% dan skor 8 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Fakultas Ilmu Keolahragaan menjadi fakultas dengan persentase tertinggi mencapai 2,30% dengan skor 2 dan termasuk dalam kategori cukup baik pada indikator penyalahgunaan psikotropika dan Fakultas Teknik menjadi fakultas dengan persentase tertinggi pada dua indikator yaitu indikator penyalahgunaan narkoba mencapai 5,56% dengan skor 27 dan termasuk dalam kategori cukup baik dan penyalahgunaan bahan adiktif lainnya mencapai persentase 17,48% dengan skor 43 dan termasuk dalam kategori cukup baik.

Berikut akan dijabarkan permasalahan sosial mahasiswa UNJ secara rinci dari seluruh fakultas di UNJ:

1) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)

Hasil penelitian berdasarkan responden di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), menunjukkan bahwa permasalahan tertinggi terdapat pada indikator kecemasan sosial dengan persentase mencapai 29,41% dengan skor 135 dan termasuk dalam kategori kurang dan angkatan 2015 menjadi angkatan dengan persentase tertinggi mencapai 30,06% dengan skor 46 dan termasuk dalam kategori kurang. Pada indikator diskriminasi gender, persentase yang diperoleh mencapai 28,27% dengan

skor 173 dan termasuk dalam kategori kurang dan angkatan 2015 menjadi angkatan dengan persentase tertinggi mencapai 21,07% dengan skor 43 dan termasuk dalam kategori cukup. Selanjutnya pada indikator *bullying*, hasil yang diperoleh yaitu mencapai 20,42% dengan skor 125 dan termasuk dalam kategori cukup dan angkatan 2015 sebagai angkatan dengan persentase tertinggi mencapai 22,54% dengan skor 46 dan termasuk dalam kategori cukup.

Pada indikator konflik keluarga, persentase yang diperoleh mencapai 15,69% dengan skor 94 dan termasuk dalam kategori cukup dan angkatan 2014 memperoleh persentase tertinggi mencapai 15,19% dengan skor 40 dan termasuk dalam kategori cukup. Selanjutnya persentase sebesar 1,96% dengan skor 8 dan termasuk dalam kategori cukup baik pada indikator bunuh diri dengan angkatan 2015 sebagai angkatan dengan persentase tertinggi yaitu sebesar 4,41% dengan skor 6 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Indikator penyalahgunaan narkoba diperoleh persentase sebesar 1,96% dengan skor 9 dan termasuk dalam kategori cukup baik dan angkatan 2013 menjadi angkatan dengan persentase tertinggi sebesar 2,61% dengan skor 4 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Penyalahgunaan bahan adiktif

lainnya mencapai 7,19% dengan skor 10 dan termasuk dalam kategori cukup baik dan angkatan 2013 menjadi angkatan dengan persentase tertinggi yaitu sebesar 9,80% dengan skor 5 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Pada indikator penyalahgunaan psikotropika, responden tidak menunjukkan adanya permasalahan sehingga persentase yang diperoleh yaitu 0%.

2) Fakultas Teknik (FT)

Hasil penelitian berdasarkan responden di Fakultas Teknik (FT), menunjukkan bahwa permasalahan tertinggi terdapat pada indikator kecemasan sosial mencapai persentase sebesar 37,53% dengan skor 277 dan termasuk dalam kategori kurang dan angkatan 2015 menjadi angkatan dengan persentase tertinggi sebesar 32,05% dengan skor 75 dan termasuk dalam kategori kurang. Pada indikator *bullying*, persentase yang diperoleh mencapai 30,18% dengan skor 297 dan termasuk dalam kategori kurang dan angkatan 2015 menjadi angkatan dengan persentase tertinggi sebesar 29,16% dengan skor 91 dan termasuk dalam kategori kurang.

Selanjutnya pada indikator diskriminasi gender, hasil yang diperoleh yaitu mencapai 29,27% dengan skor 288 dan termasuk dalam kategori kurang dan angkatan 2015 sebagai

angkatan dengan persentase tertinggi sebesar 32,05% dengan skor 100 dan termasuk dalam kategori kurang. Pada indikator konflik keluarga, persentase yang diperoleh yaitu sebesar 17,17% dengan skor 166 dan termasuk dalam kategori cukup dan angkatan 2014 memperoleh persentase tertinggi sebesar 18,15% dengan skor 61 dan termasuk dalam kategori cukup. Selanjutnya persentase sebesar 2,74% dengan skor 18 dan termasuk dalam kategori cukup baik pada indikator bunuh diri dengan angkatan 2015 sebagai angkatan dengan persentase tertinggi yaitu sebesar 3,36% dengan skor 7 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Indikator penyalahgunaan narkoba diperoleh persentase sebesar 3,66% dengan skor 27 dan termasuk dalam kategori cukup baik dan angkatan 2013 menjadi angkatan dengan persentase tertinggi sebesar 7,53% dengan skor 6 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Penyalahgunaan bahan adiktif lainnya mendapat persentase sebesar 17,48% dengan skor 43 dan termasuk dalam kategori cukup dan angkatan 2014 menjadi angkatan dengan persentase tertinggi yaitu sebesar 20,23% dengan skor 17 dan termasuk dalam kategori cukup. Pada indikator penyalahgunaan psikotropika, persentase yang diperoleh mencapai 0,81% dengan skor 2 dan termasuk dalam kategori cukup baik dan

angkatan 2013 menjadi angkatan dengan persentase tertinggi sebesar 2,38% dengan skor 2 dan termasuk dalam kategori cukup baik.

3) Fakultas Bahasa dan Seni (FBS)

Hasil penelitian berdasarkan responden di Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), menunjukkan bahwa permasalahan tertinggi terdapat pada indikator kecemasan sosial mencapai 39,65% dengan skor 182 dan termasuk dalam kategori kurang dan angkatan 2015 menjadi angkatan dengan persentase tertinggi sebesar 45,09% dengan skor 69 dan termasuk dalam kategori kurang. Pada indikator diskriminasi gender, persentase yang diperoleh yaitu sebesar 25,76% dengan skor 161 dan termasuk dalam kategori kurang dan angkatan 2014 menjadi angkatan dengan persentase tertinggi sebesar 38,23% dengan skor 78 dan termasuk dalam kategori kurang. Selanjutnya pada indikator *bullying*, hasil yang diperoleh yaitu persentase sebesar 23,52% dengan skor 147 dan termasuk dalam kategori cukup dan angkatan 2015 sebagai angkatan dengan persentase tertinggi sebesar 26,47% dengan skor 54 dan termasuk dalam kategori kurang. Pada indikator konflik keluarga, persentase yang diperoleh yaitu sebesar 21,76% dengan skor 136 dan termasuk dalam kategori cukup dan angkatan 2014 memperoleh

persentase tertinggi sebesar 30,39% dengan skor 62 dan termasuk dalam kategori kurang.

Selanjutnya persentase sebesar 4,17% dengan skor 17 dan termasuk dalam kategori cukup baik pada indikator bunuh diri dengan angkatan 2014 sebagai angkatan dengan persentase tertinggi yaitu sebesar 4,41% dengan skor 6 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Indikator penyalahgunaan narkoba diperoleh persentase sebesar 2,61% dengan skor 12 dan termasuk dalam kategori cukup baik dan angkatan 2013 menjadi angkatan dengan persentase tertinggi sebesar 5,22% dengan skor 8 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Penyalahgunaan bahan adiktif lainnya mendapat persentase sebesar 12,42% dengan skor 19 dan termasuk dalam kategori cukup dan angkatan 2013 menjadi angkatan dengan persentase tertinggi yaitu sebesar 15,68% dengan skor 8 dan termasuk dalam kategori cukup. Pada indikator penyalahgunaan psikotropika, persentase yang diperoleh yaitu sebesar 0,98% dengan skor 1 dan termasuk dalam kategori cukup baik dan angkatan 2013 menunjukkan persentase sebesar 1,96% dengan skor 1 dan termasuk dalam kategori cukup baik.

4) Fakultas Ilmu Sosial (FIS)

Hasil penelitian berdasarkan responden di Fakultas Ilmu Sosial (FIS), menunjukkan bahwa permasalahan tertinggi terdapat pada indikator kecemasan sosial mencapai 27,88% dengan skor 138 dan termasuk dalam kategori kurang dan angkatan 2014 menjadi angkatan dengan persentase tertinggi sebesar 28,10% dengan skor 43 dan termasuk dalam kategori kurang. Pada indikator diskriminasi gender, persentase yang diperoleh yaitu sebesar 26,36% dengan skor 174 dan termasuk dalam kategori kurang dan angkatan 2015 menjadi angkatan dengan persentase tertinggi sebesar 31,86% dengan skor 65 dan termasuk dalam kategori kurang. Selanjutnya pada indikator *bullying*, hasil yang diperoleh yaitu persentase sebesar 16,67% dengan skor 110 dan termasuk dalam kategori cukup dan angkatan 2013 sebagai angkatan dengan persentase tertinggi sebesar 18,65% dengan skor 47 dan termasuk dalam kategori cukup.

Pada indikator konflik keluarga, persentase yang diperoleh yaitu sebesar 14,09% dengan skor 93 dan termasuk dalam kategori cukup dan angkatan 2015 memperoleh persentase tertinggi sebesar 14,70% dengan skor 30 dan termasuk dalam kategori cukup. Selanjutnya persentase sebesar

4,09% dengan skor 18 dan termasuk dalam kategori cukup baik pada indikator bunuh diri dengan angkatan 2013 sebagai angkatan dengan persentase tertinggi yaitu sebesar 6,87% dengan skor 13 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Indikator penyalahgunaan narkotika diperoleh persentase sebesar 2,22% dengan skor 11 dan termasuk dalam kategori cukup baik dengan angkatan 2013 menjadi angkatan dengan persentase tertinggi sebesar 5,82% dengan skor 11 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Penyalahgunaan bahan adiktif lainnya menunjukkan persentase sebesar 6,67% dengan skor 11 dan termasuk dalam kategori cukup baik dan angkatan 2013 menjadi angkatan dengan persentase tertinggi yaitu sebesar 11,11% dengan skor 7 dan termasuk dalam kategori cukup. Pada indikator penyalahgunaan psikotropika, persentase yang diperoleh yaitu sebesar 1,21% dengan skor 1 dan termasuk dalam kategori cukup baik dan angkatan 2013 menunjukkan persentase sebesar 0,3% dengan skor 1 dan termasuk dalam kategori cukup baik.

5) Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA)

Hasil penelitian berdasarkan responden di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), menunjukkan bahwa permasalahan tertinggi terdapat pada

indikator diskriminasi gender mencapai 47,50% dengan skor 285 dan termasuk dalam kategori kurang. Hasil penelitian didukung dengan pengamatan empiris peneliti terhadap responden di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, di mana diskriminasi gender lebih terlihat jelas pada jenis kelamin perempuan karena adanya faktor religius yang lebih tinggi dibandingkan fakultas lainnya.

Responden perempuan menyatakan bahwa adanya pembatasan akses di kampus yaitu perempuan tidak boleh berada di lingkungan kampus setelah pukul 17.30 WIB kecuali urusan beribadah. Selain urusan beribadah, perempuan dipersilahkan untuk meninggalkan kampus, dan jika masih ada yang berada di lingkungan kampus setelah pukul 17.30 WIB maka ada permintaan yang dilakukan secara paksa oleh sesama mahasiswa dan biasanya dari kakak angkatan untuk segera meninggalkan lingkungan kampus. Pada diskriminasi gender, angkatan 2014 menjadi angkatan dengan persentase tertinggi sebesar 50,52% dengan skor 97 dan termasuk dalam kategori kurang sekali. Pada indikator kecemasan sosial, persentase yang diperoleh yaitu sebesar 41,78% dengan skor 188 dan termasuk dalam kategori kurang dan angkatan 2015 menjadi angkatan dengan persentase tertinggi sebesar 44,44% dengan

skor 64 dan termasuk dalam kategori kurang. Selanjutnya pada indikator *bullying*, hasil yang diperoleh yaitu persentase sebesar 18,50% dengan angkatan 2015 sebagai angkatan dengan persentase tertinggi sebesar 21,35% dengan skor 41 dan termasuk dalam kategori cukup. Pada indikator konflik keluarga, persentase yang diperoleh yaitu sebesar 19,67% dengan skor 118 dan termasuk dalam kategori cukup dan angkatan 2014 memperoleh persentase tertinggi sebesar 21,87% dengan skor 42 dan termasuk dalam kategori cukup.

Selanjutnya persentase sebesar 2,50% dengan skor 10 dan termasuk dalam kategori cukup baik pada indikator bunuh diri dengan angkatan 2013 sebagai angkatan dengan persentase tertinggi yaitu sebesar 4,16% dengan skor 6 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Indikator penyalahgunaan narkoba diperoleh persentase sebesar 0,67% dengan skor 3 dan termasuk dalam kategori cukup baik dengan angkatan 2013 menjadi angkatan dengan persentase tertinggi sebesar 1,23% dengan skor 2 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Penyalahgunaan bahan adiktif lainnya menunjukkan persentase sebesar 0,67% dengan skor 1 dan termasuk dalam kategori cukup baik dan angkatan 2015 menjadi angkatan dengan persentase tertinggi yaitu sebesar 0,20% dengan skor 1 dan

termasuk dalam kategori cukup baik. Pada indikator penyalahgunaan psikotropika, responden tidak menunjukkan adanya permasalahan sehingga persentase yang diperoleh yaitu 0% dan termasuk dalam kategori baik.

6) Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK)

Hasil penelitian berdasarkan responden di Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK), menunjukkan bahwa permasalahan tertinggi terdapat pada indikator *bullying* mencapai 48,85% dengan skor 170 dan termasuk dalam kategori kurang dan angkatan 2015 menjadi angkatan dengan persentase tertinggi sebesar 56,48% dengan skor 61 dan termasuk dalam kategori kurang sekali. Pada indikator diskriminasi gender, persentase yang diperoleh yaitu sebesar 34,20% dengan skor 119 dan termasuk dalam kategori kurang dan angkatan 2014 menjadi angkatan dengan persentase tertinggi sebesar 36,66% dengan skor 44 dan termasuk dalam kategori kurang. Selanjutnya pada indikator kecemasan sosial, hasil yang diperoleh yaitu persentase sebesar 29,89% dengan skor 78 dan termasuk dalam kategori kurang dan angkatan 2015 sebagai angkatan dengan persentase tertinggi sebesar 32,09% dengan skor 26 dan termasuk dalam kategori kurang.

Pada indikator konflik keluarga, persentase yang diperoleh yaitu sebesar 22,13% dengan skor 77 dan termasuk dalam kategori cukup dan angkatan 2015 memperoleh persentase tertinggi sebesar 32,40% dengan skor 35 dan termasuk dalam kategori kurang. Selanjutnya persentase sebesar 3,88% dengan skor 9 dan termasuk dalam kategori cukup baik pada indikator bunuh diri dan angkatan 2015 sebagai angkatan dengan persentase tertinggi yaitu sebesar 12,50% dengan skor 9 dan termasuk dalam kategori cukup. Indikator penyalahgunaan narkoba diperoleh persentase sebesar 3,45% dengan skor 26 dan termasuk dalam kategori cukup baik dan angkatan 2015 menjadi angkatan dengan persentase tertinggi sebesar 16,04% dengan skor 9 dan termasuk dalam kategori cukup. Penyalahgunaan bahan adiktif lainnya menunjukkan persentase sebesar 16,09% dengan skor 14 dan termasuk dalam kategori cukup dan angkatan 2013 menjadi angkatan dengan persentase tertinggi yaitu sebesar 13,33% dengan skor 6 dan termasuk dalam kategori cukup. Pada indikator penyalahgunaan psikotropika, persentase yang diperoleh yaitu sebesar 2,30% dengan skor 2 dan termasuk dalam kategori cukup baik dengan angkatan 2013 dan 2014 menunjukkan

persentase yang sama sebesar 3,33% dengan skor 2 dan termasuk dalam kategori cukup baik.

7) Fakultas Ekonomi (FE)

Hasil penelitian berdasarkan responden di Fakultas Ekonomi (FE), menunjukkan bahwa permasalahan tertinggi terdapat pada indikator kecemasan sosial mencapai persentase sebesar 40,42% dengan skor 211 dan termasuk dalam kategori kurang dan angkatan 2015 menjadi angkatan dengan persentase tertinggi sebesar 40,74% dengan skor 66 dan termasuk dalam kategori kurang. Pada indikator diskriminasi gender, persentase yang diperoleh yaitu sebesar 33,76% dengan skor 235 dan termasuk dalam kategori kurang dan angkatan 2015 menjadi angkatan dengan persentase tertinggi sebesar 36,57% dengan skor 79 dan termasuk dalam kategori kurang. Selanjutnya pada indikator *bullying*, hasil yang diperoleh yaitu persentase sebesar 18,97% dengan skor 132 dan termasuk dalam kategori cukup dengan angkatan 2013 sebagai angkatan dengan persentase tertinggi sebesar 21,03% dengan skor 53 dan termasuk dalam kategori cukup.

Pada indikator konflik keluarga, persentase yang diperoleh yaitu sebesar 19,11% dengan skor 132 dan termasuk dalam kategori cukup dengan angkatan 2015 memperoleh

persentase tertinggi sebesar 21,42% dengan skor 41 dan termasuk dalam kategori cukup. Selanjutnya persentase sebesar 6,47% dengan skor 30 dan termasuk dalam kategori cukup baik pada indikator bunuh diri dengan angkatan 2013 sebagai angkatan dengan persentase tertinggi yaitu sebesar 9,52% dengan skor 16 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Indikator penyalahgunaan narkotika diperoleh persentase sebesar 2,68% dengan skor 14 dan termasuk dalam kategori cukup baik dan angkatan 2013 menjadi angkatan dengan persentase tertinggi sebesar 4,76% dengan skor 9 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Penyalahgunaan bahan adiktif lainnya menunjukkan persentase sebesar 16,67% dengan skor 29 dan termasuk dalam kategori cukup dengan angkatan 2015 menjadi angkatan dengan persentase tertinggi yaitu sebesar 20,37% dengan skor 11 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Pada indikator penyalahgunaan psikotropika, persentase yang diperoleh yaitu sebesar 1,15% dengan skor 2 dan termasuk dalam kategori cukup baik dan angkatan 2014 menunjukkan persentase sebesar 1,7 dengan skor 1 dan termasuk dalam kategori cukup baik.

3. Gambaran Permasalahan Sosial Mahasiswa UNJ Per Angkatan

Secara keseluruhan, gambaran permasalahan sosial mahasiswa UNJ per angkatan dapat dijabarkan seperti dalam diagram 4.5:

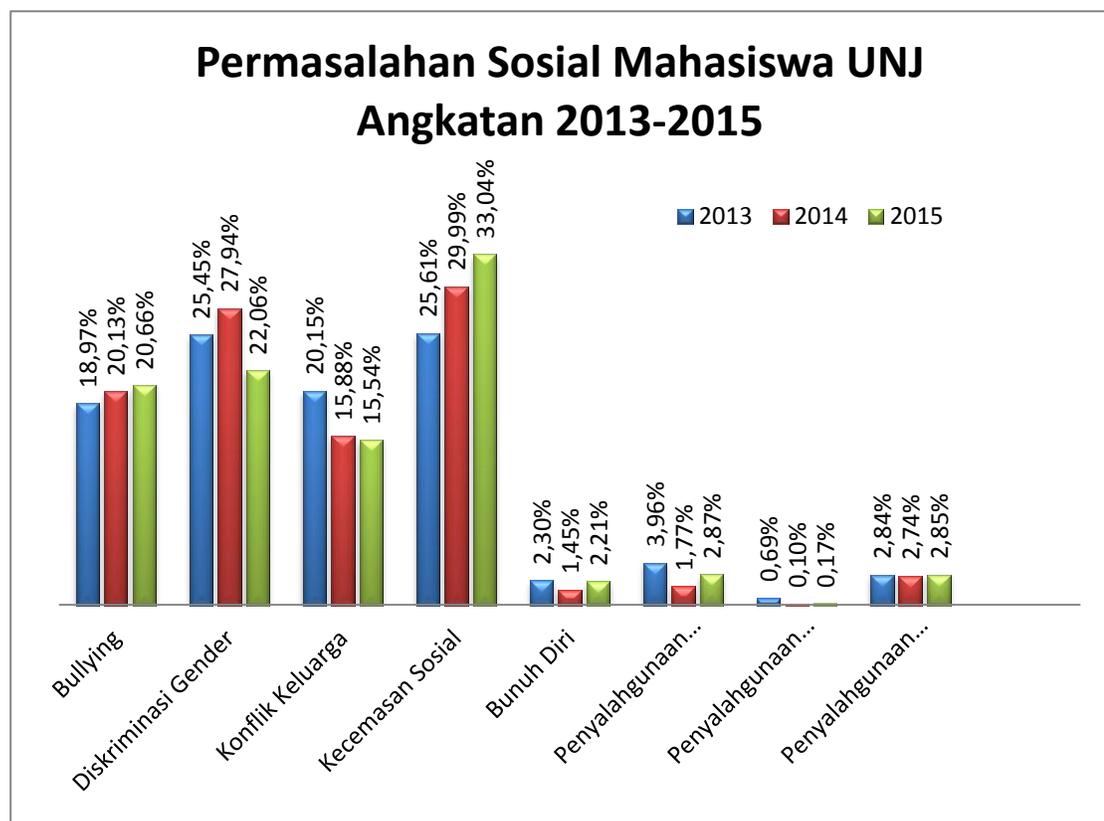


Diagram 4.5

Permasalahan Sosial Mahasiswa UNJ Per Indikator Angkatan 2013-2015

Berikut akan dijabarkan permasalahan sosial mahasiswa UNJ secara rinci untuk setiap angkatan, meliputi angkatan 2013, 2014 dan 2015:

a. Angkatan 2013

Pada angkatan 2013, permasalahan sosial dengan indikator tertinggi terdapat pada indikator kecemasan sosial mencapai persentase sebesar 25,61% dengan skor 478 dan termasuk dalam kategori kurang. Responden menyatakan mudah berkeringat bila berhadapan dengan orang banyak dan merasa cemas jika presentasi di depan umum. Persentase indikator kecemasan sosial pada angkatan 2013 merupakan persentase terkecil dibandingkan angkatan 2014 dan angkatan 2015. Indikator tertinggi selanjutnya yaitu indikator diskriminasi gender sebesar 25,45% dengan skor 474 dan termasuk dalam kategori kurang, disusul dengan indikator konflik keluarga sebesar 20,15% dengan skor 376 dan termasuk dalam kategori cukup. Indikator permasalahan konflik keluarga pada angkatan 2013 memiliki persentase yang paling tinggi dibandingkan angkatan 2014 dan angkatan 2015. Responden dominan memiliki masalah pada persaingan saudara di mana responden sering berkelahi dengan

saudara kandung. Selain itu, permasalahan yang terjadi yaitu responden merasa kesulitan untuk menerima keluarga tiri.

Pada indikator bunuh diri, angkatan 2013 memiliki persentase tertinggi dibandingkan angkatan 2014 dan 2015 yaitu sebesar 2,30% dengan skor 43 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Responden menyatakan bahwa kehilangan seseorang atau sesuatu hal yang dicintai sehingga merasa lebih baik mati. Responden juga menyatakan pernah mencoba untuk mengakhiri hidup. Selanjutnya pada indikator penyalahgunaan bahan adiktif lainnya, angkatan 2013 memiliki persentase sebesar 2,84% dengan skor 53 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Pada indikator penyalahgunaan narkotika dan penyalahgunaan psikotropika, angkatan 2013 menjadi angkatan dengan persentase tertinggi dibandingkan angkatan 2014 dan 2015 yaitu sebesar 3,96% dengan skor 74 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Untuk penyalahgunaan psikotropika mencapai 0,69% dengan skor 13 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Responden menyatakan mengkonsumsi narkotika dan psikotropika karena tidak ingin dikucilkan anggota kelompok dan sebagai bentuk solidaritas.

Dibawah ini akan diberikan pemetaan permasalahan sosial mahasiswa UNJ angkatan 2013 per Indikator untuk memperoleh hasil yang menggambarkan gambaran permasalahan sosial secara lebih terperinci seperti pada tabel 4.5 dan diagram 4.6 :

Tabel 4.5
Kategorisasi Permasalahan Sosial Angkatan 2013

Indikator	Skor	Persentase	Kategori
Kecemasan Sosial	478	25,61%	Kurang
Diskriminasi gender	474	25,45%	Kurang
Konflik keluarga	376	20,15%	Cukup
Bullying	354	18,97%	Cukup
Penyalahgunaan Narkotika	74	3,96%	Cukup Baik
Penyalahgunaan Bahan Adiktif Lainnya	53	2,84 %	Cukup Baik
Bunuh diri	43	2,30%	Cukup Baik
Penyalahgunaan Psicotropika	13	0,69%	Cukup Baik

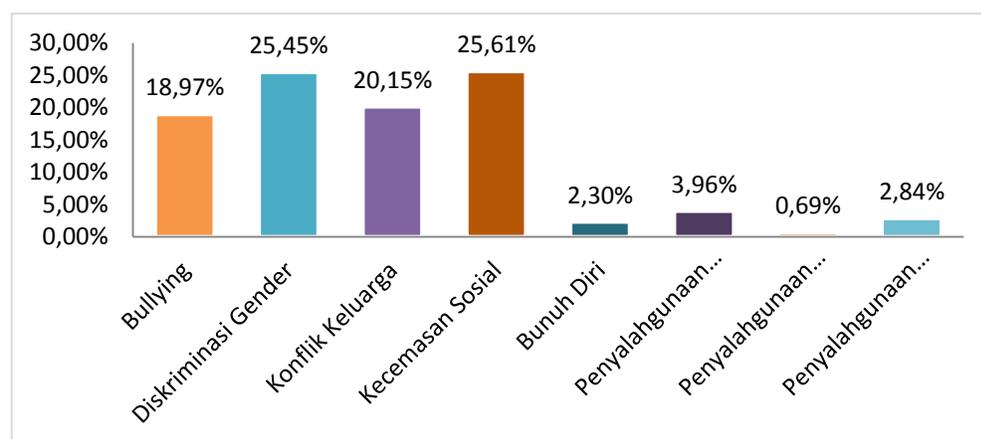


Diagram 4.6
Permasalahan Sosial Mahasiswa UNJ Angkatan 2013

b. Angkatan 2014

Pada angkatan 2014, indikator tertinggi berada pada indikator kecemasan sosial sebesar 29,99% dengan skor 557 dan termasuk dalam kategori kurang. Secara keseluruhan, indikator kecemasan sosial merupakan indikator dengan persentase tertinggi dibandingkan indikator lainnya. Disusul dengan indikator diskriminasi gender sebesar 27,94% dengan skor 519 dan termasuk dalam kategori kurang. Indikator diskriminasi gender pada angkatan 2014 menjadi indikator dengan persentase tertinggi dibandingkan angkatan 2013 dan angkatan 2015. Lalu indikator lainnya yaitu indikator bullying dengan persentase 20,13% dengan skor 373 dan termasuk dalam kategori cukup, konflik keluarga memiliki persentase sebesar 15,88% dengan skor 295 dan termasuk dalam kategori cukup, bunuh diri dengan persentase 1,45% dengan skor 27 dan termasuk dalam kategori cukup baik, penyalahgunaan narkotika 1,77% dengan skor 33 dan termasuk dalam kategori cukup baik, penyalahgunaan psikotropika dengan persentase sebesar 0,10% dengan skor 2 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Terakhir, penyalahgunaan bahan adiktif lainnya dengan

persentase sebesar 2,74% dengan skor 51 termasuk dalam kategori cukup baik.

Dibawah ini akan diberikan pemetaan permasalahan sosial mahasiswa UNJ angkatan 2014 per Indikator untuk memperoleh hasil yang menggambarkan gambaran permasalahan sosial secara lebih terperinci seperti pada tabel 4.6 dan diagram 4.7 :

Tabel 4.6
Kategorisasi Permasalahan Sosial Angkatan 2014

Indikator	Skor	Persentase	Kategori
Kecemasan Sosial	557	29,99%	Kurang
Diskriminasi gender	519	27,94%	Kurang
Bullying	373	20,13%	Cukup
Konflik keluarga	295	15,88%	Cukup
Penyalahgunaan Bahan Adiktif Lainnya	51	2,74%	Cukup Baik
Penyalahgunaan Narkotika	33	1,77%	Cukup Baik
Bunuh diri	27	1,45%	Cukup Baik
Penyalahgunaan Psikotropika	2	0,10%	Cukup Baik

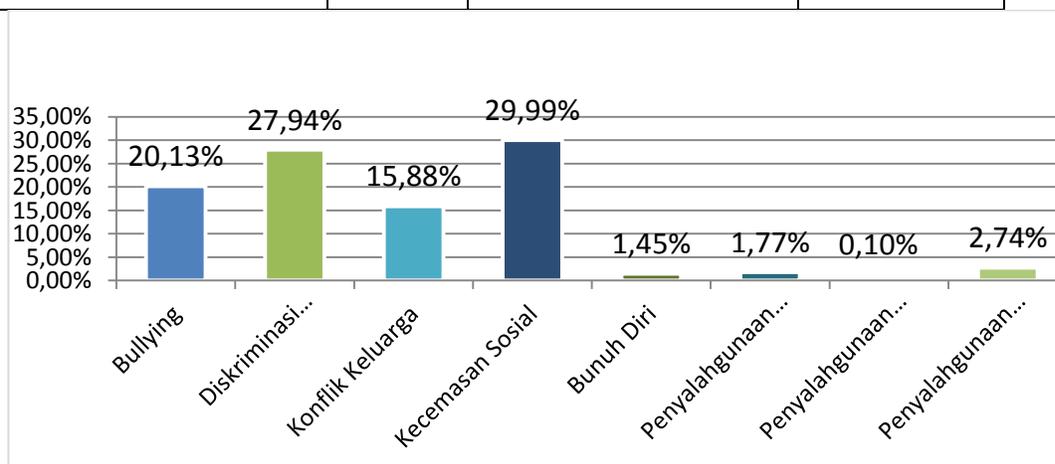


Diagram 4.7
Permasalahan Sosial Mahasiswa UNJ Angkatan 2014

c. Angkatan 2015

Pada angkatan 2015, indikator kecemasan sosial menjadi indikator yang memiliki persentase tertinggi sebesar 33,04% dengan skor 570 dan termasuk dalam kategori kurang. Persentase pada angkatan 2015 lebih tinggi dibandingkan angkatan 2014 dan angkatan 2015. Hal ini disebabkan karena proses penyesuaian diri yang belum maksimal terhadap lingkungan sosial sehingga berdampak pada proses akademik di kampus. Sesuai dengan pendapat Clark & Wells (Topham & Russel, 2012: 4) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang mengalami kecemasan sosial kehilangan kesempatan belajar dengan cara menghindari interaksi secara fisik atau psikologis. Perhatian mereka terhadap informasi akademik dapat terganggu oleh fokus yang berlebihan pada kecemasan. Pada indikator diskriminasi gender, angkatan 2015 memiliki persentase sebesar 22,06% dengan skor 379 dan termasuk dalam kategori cukup. Angkatan 2015 merupakan angkatan dengan persentase paling rendah dibandingkan angkatan 2013 dan 2014. Selanjutnya indikator bullying pada angkatan 2015 lebih tinggi dibandingkan angkatan 2013 dan 2014 dengan persentase sebesar 20,66% dan termasuk dalam kategori cukup. Responden lebih memilih

diam ketika melihat seseorang diejek karena perintah senior. Selain itu, kepentingan senior atau kakak angkatan lebih diutamakan daripada adik angkatan. Angkatan 2015 merupakan adik angkatan yang paling muda. Hal ini yang menyebabkan angkatan 2015 lebih tinggi persentasenya dibandingkan angkatan 2013 dan 2014.

Pada indikator konflik keluarga, angkatan 2015 memiliki persentase yang paling kecil dibandingkan angkatan 2013 dan 2014 yaitu persentase 15,54% dengan skor 267 dan termasuk dalam kategori cukup. Hasil penelitian yaitu responden sering berkelahi dengan saudara kandung. Indikator bunuh diri memiliki persentase sebesar 2,21% dengan skor 38 dan termasuk dalam kategori cukup baik dan dominan masalah yang sama dengan responden lainnya yaitu responden menyatakan bahwa kehilangan seseorang atau sesuatu hal yang dicintai sehingga merasa lebih baik mati. Responden juga menyatakan pernah mencoba untuk mengakhiri hidup.

Lalu, pada indikator penyalahgunaan narkoba, responden pada angkatan 2015 memiliki persentase sebesar 2,87% dengan skor 49 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Dominan masalah yang dimiliki yaitu mencoba mengonsumsi narkoba

karena rasa ingin tahu yang tinggi dan mengkonsumsi obat penenang dengan dosis tinggi untuk menghindari masalah. Pada indikator penyalahgunaan psikotropika, hanya sedikit responden yang bermasalah yaitu sebesar 0,17% dengan skor 5 dan termasuk dalam kategori cukup baik yaitu masalah pada teman-teman dan lingkungan yang menjauhi responden semenjak mengkonsumsi psikotropika.

Terakhir, pada indikator penyalahgunaan bahan adiktif lainnya, angkatan 2015 merupakan angkatan dengan persentase tertinggi dibandingkan angkatan 2013 dan angkatan 2014 yaitu mencapai 2,85% dengan skor 49 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini disebabkan karena angkatan 2015 mulai beradaptasi dengan lingkungan kampus dan teman-teman baru. Awalnya merokok karena adanya ajakan teman hingga akhirnya sekarang ketagihan dan mengkonsumsi minuman beralkohol saat berkumpul dengan teman-teman sebagai bentuk solidaritas terhadap teman.

Tabel 4.7
Kategorisasi Permasalahan Sosial Angkatan 2015

Indikator	Skor	Persentase	Kategori
Kecemasan Sosial	570	33,04%	Kurang
Diskriminasi gender	379	22,06%	Cukup
Bullying	355	20,66%	Cukup
Konflik keluarga	267	15,54%	Cukup
Penyalahgunaan Narkotika	49	2,87%	Cukup Baik
Penyalahgunaan Bahan Adiktif Lainnya	49	2,85 %	Cukup Baik
Bunuh diri	38	2,21%	Cukup Baik
Penyalah Psikotropika	5	0,17%	Cukup Baik

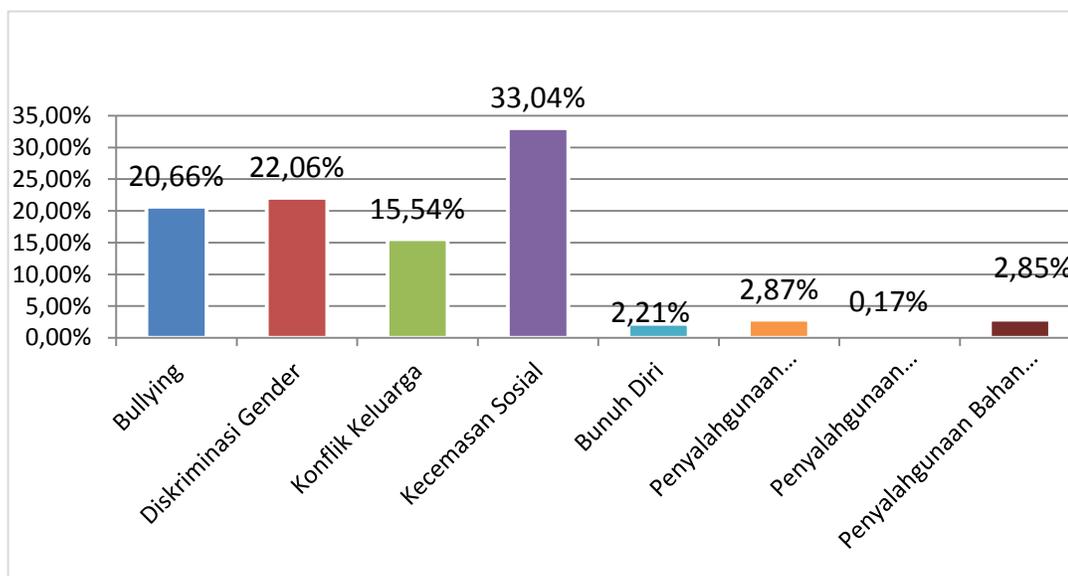


Diagram 4.8
Permasalahan Sosial Mahasiswa UNJ Angkatan 2015

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Universitas Negeri Jakarta merupakan institusi pendidikan tinggi dengan visi menjadi universitas yang memiliki keunggulan kompetitif dalam membangun masyarakat Indonesia yang maju, demokratis dan

sejahtera berdasarkan Pancasila di era globalisasi. Salah satu misi Universitas Negeri Jakarta ialah menyiapkan tenaga akademik dan/atau profesional yang bermutu, bertanggung jawab dan mandiri di bidang pendidikan dan nonkependidikan guna menghadapi berbagai tantangan di masa depan. UNJ merupakan universitas yang salah satu tujuannya yaitu menghasilkan tenaga akademik dan/atau profesional pada berbagai jenjang pendidikan yang memiliki kemampuan dalam menunjang usaha pengembangan dan pemberdayaan sumber daya manusia dan menghasilkan tenaga kependidikan dan nonkependidikan yang bermutu, berkemampuan akademik dan/atau profesional di bidangnya. Tujuan ini dapat dicapai bila mahasiswa UNJ dapat mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi sehingga menjadi tenaga akademik yang bermutu dan profesional.

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa UNJ yaitu permasalahan sosial. Permasalahan sosial yang dipaparkan terdiri dari 8 indikator yaitu indikator *bullying*, diskriminasi gender, konflik keluarga, kecemasan sosial, bunuh diri, penyalahgunaan narkoba, penyalahgunaan psikotropika dan penyalahgunaan bahan adiktif lainnya. Indikator kecemasan sosial menjadi masalah utama yang dirasakan oleh mahasiswa aktif Universitas Negeri Jakarta angkatan 2013-2015. Pada mahasiswa aktif UNJ angkatan 2013-2015, kecemasan sosial memiliki persentase tertinggi yaitu sebesar 30,27%

dengan skor 1646 dan termasuk dalam kategori kurang. Kecemasan sosial merupakan ketakutan terus-menerus dan ditandai dari satu atau lebih situasi sosial di mana seseorang merasa menjadi orang asing atau merasa diawasi oleh orang lain (Dauenhauer, 2014:14). Mahasiswa menghadapi ketakutan-ketakutan internal yang ada dalam dirinya untuk membangun relasi dengan orang lain karena merasa dirinya menjadi orang asing dan merasa diawasi orang lain.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa S1 UNJ angkatan 2013-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan masalah yang dirasakan oleh responden yaitu merasa mudah cemas dan khawatir jika berhadapan dengan orang banyak. Selain itu, responden merasa cemas jika bergaul dengan orang yang baru dikenal dan pendapatnya ditolak oleh orang lain. Hal ini ditandai dengan kebanyakan responden menunjukkan gejala fisik seperti mudah berkeringat dan menjadi gugup jika berhadapan dengan orang banyak atau orang yang baru dikenal. Responden merasa adanya kecemasan dan kekhawatiran ketika presentasi di depan umum sehingga menjadi mudah lupa dan akhirnya tidak mendapatkan hasil yang maksimal dalam presentasi. Responden juga menyatakan adanya kekhawatiran yang berlebihan ketika pendapatnya ditolak oleh orang lain dan responden merasa

sering menjadi orang asing di kelas, sehingga memilih untuk menghindari interaksi secara sosial.

Pada jenis kelamin perempuan indikator permasalahan sosial memperoleh persentase lebih tinggi dibandingkan laki-laki yaitu sebesar 33,19% dengan skor 1042 dan termasuk pada kategori kurang. Responden perempuan memiliki masalah dominan pada kecemasan dan kekhawatiran jika pendapatnya ditolak oleh orang lain. Selain itu, responden menyatakan bahwa kecemasan mulai muncul jika berhadapan dengan orang banyak. Hal ini didukung oleh pernyataan Chan (2010: 83) yang mengemukakan bahwa anak perempuan lebih mungkin untuk mengalami kecemasan sosial daripada anak laki-laki karena banyak faktor yang meningkatkan kerentanan mereka terhadap gangguan tersebut. Secara khusus, kecemasan sosial pada anak perempuan dikaitkan dengan konflik orangtua, kekerasan fisik saat masa kanak-kanak, dan kegagalan untuk menyelesaikan sekolah tinggi. Sebaliknya, kecemasan sosial pada anak laki-laki terkait dengan tidak adanya orang tua atau orang dewasa yang dipercaya.

Pada angkatan 2015, indikator kecemasan sosial menjadi indikator yang memiliki persentase tertinggi sebesar 33,04% dengan skor 570. Persentase pada angkatan 2015 lebih tinggi dibandingkan

angkatan 2013 dan angkatan 2014. Hal ini disebabkan karena proses penyesuaian diri yang belum maksimal terhadap lingkungan sosial sehingga berdampak pada proses akademik di kampus. Sesuai dengan pendapat Clark & Wells (Topham & Russel, 2012: 4) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang mengalami kecemasan sosial kehilangan kesempatan belajar dengan cara menghindari interaksi secara fisik atau psikologis. Perhatian mereka terhadap informasi akademik dapat terganggu oleh fokus yang berlebihan pada kecemasan.

Kecemasan sosial berakibat pada performa dan keberhasilan studi mahasiswa. Hal ini berdasarkan pada studi yang melaporkan bahwa efek kecemasan sosial yaitu kegagalan untuk menyelesaikan pendidikan, peningkatan risiko kegagalan dalam ujian, dan gagal untuk lulus. Ketika berpartisipasi dalam seminar atau presentasi, individu merasa cemas dan menilai kompetensi diri mereka buruk sehingga evaluasi terhadap diri menjadi negatif tak terkecuali pada prestasi akademik (Topham & Russel, 2012: 4)

Diskriminasi gender menjadi indikator permasalahan tertinggi kedua setelah kecemasan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase diskriminasi gender mencapai 27,13% dengan skor 1475 dan termasuk dalam kategori kurang. Diskriminasi gender yang terjadi

pada mahasiswa disebabkan karena adanya label sosial dari lingkungan tentang sifat dan perilaku pria dan wanita yang dianggap sesuai oleh budaya. Berdasarkan paparan Jung (Dewanti, 2008: 50), sebagai contoh diskriminasi gender dapat dilihat bahwa wanita dipandang kecil dan lemah sementara pria dipandang besar dan kuat. Peran pria dan wanita juga dibedakan. Wanita melakukan pekerjaan yang ringan sementara pria melakukan pekerjaan yang berat.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Sebagian besar responden merasakan adanya diskriminasi gender, misalnya perempuan hanya melakukan pekerjaan yang mudah, sedangkan laki-laki menjadi sosok yang mengerjakan pekerjaan sulit dan lebih ideal sebagai seorang pemimpin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan

Indikator diskriminasi gender dominan dirasakan perempuan dengan persentase sebesar 31,44% dengan skor 987 dan mendapat persentase lebih tinggi dibandingkan laki-laki karena adanya pandangan bahwa laki-laki lebih diutamakan dalam organisasi. Selain itu, laki-laki memiliki beban pekerjaan yang lebih banyak dari perempuan. Hal ini didukung dengan pendapat responden perempuan yang dapat dideskripsikan bahwa dalam organisasi, laki-laki lebih diutamakan sebagai pemimpin sehingga mayoritas jabatan perempuan yaitu sebagai sekretaris bendahara atau konsumsi. Diskriminasi

gender mendapat persentase tertinggi pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam sebesar 41,78% dengan skor 188 dan termasuk dalam kategori kurang. Hasil penelitian berdasarkan responden di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), menunjukkan bahwa permasalahan tertinggi terdapat pada indikator diskriminasi gender mencapai 47,50% dengan skor 285 dan termasuk dalam kategori kurang. Hasil penelitian didukung dengan pengamatan empiris peneliti terhadap responden di fakultas matematika dan ilmu pengetahuan alam, di mana diskriminasi gender lebih terlihat jelas pada jenis kelamin perempuan karena adanya faktor religius yang lebih tinggi dibandingkan fakultas lainnya.

Responden perempuan menyatakan bahwa adanya pembatasan akses di kampus yaitu perempuan tidak boleh berada di lingkungan kampus setelah pukul 17.30 WIB kecuali urusan beribadah. Selain urusan beribadah, perempuan dipersilahkan untuk meninggalkan kampus, dan jika masih ada yang berada di lingkungan kampus setelah pukul 17.30 WIB maka ada permintaan yang dilakukan secara paksa oleh sesama mahasiswa dan biasanya dari kakak angkatan untuk segera meninggalkan lingkungan kampus.

Selanjutnya, sesuai data penelitian didapatkan hasil bahwa indikator *bullying* mencapai 19,87% dengan skor 1978 dan termasuk dalam kategori cukup. Masalah terbesar mahasiswa UNJ seputar

bullying berada pada kategori bullying fisik dan relasional atau verbal. Bullying fisik dan relasional yang terjadi pada mahasiswa UNJ di dominasi bullying relasional mengenai tindakan permusuhan yang biasanya berkelanjutan atau berulang dalam suatu hubungan kekuasaan yang tidak seimbang. Responden lebih memilih diam ketika melihat seseorang diejek karena perintah senior. Selain itu, kepentingan senior atau kakak angkatan lebih diutamakan daripada adik angkatan. Bullying menjadi indikator dengan persentase tertinggi pada laki-laki. Hal ini sesuai dengan pendapat Lopez & Esbensen (Disbrow & Hogue, 2013: 13) yang menyatakan bahwa laki-laki lebih sering menjadi korban atau pelaku *bullying* secara langsung (fisik) daripada perempuan.

Hal ini juga didukung oleh Fischer yang menyatakan bahwa perempuan lebih mengekspresikan emosi untuk menjaga hubungan interpersonal serta membuat mereka tampak lemah dan tidak berdaya. Sedangkan laki-laki lebih mengekspresikan marah dan bangga untuk mempertahankan dan menunjukkan dominasi (Anggraeny, 2014: 26). FIK menjadi fakultas dengan persentase tertinggi pada indikator *bullying* yaitu sebesar 48,85% dengan skor 170 dan termasuk dalam kategori kurang. Data penelitian menyatakan bahwa responden merasakan adanya *bullying* terutama karena adanya hubungan kekuasaan yang tidak seimbang. Hal ini dapat dilihat pada angkatan

2015 sebagai adik angkatan yang lebih sering merasakan *bullying* yaitu dengan persentase 56,48% dengan skor 61 dan termasuk dalam kategori kurang sekali.

Lalu, permasalahan sosial lainnya yaitu masalah konflik keluarga. Sesuai penelitian yang dilakukan pada mahasiswa UNJ angkatan 2013 sampai 2015 didapatkan hasil bahwa persentase 15,39% dengan skor 837 dan termasuk dalam kategori cukup mahasiswa UNJ mengalami masalah konflik keluarga. Permasalahan yang paling tinggi yaitu persaingan saudara (*siblings rivalry*). Persaingan saudara (*siblings rivalry*) di mana ada rasa cemburu, kompetisi, pertikaian dan kebencian yang dimiliki seorang anak terhadap terhadap dua atau lebih saudara kandung, dan biasanya persaingan akan berkurang sampai tercapainya kedewasaan. Persaingan dapat berbentuk prestasi, tindakan agresi baik secara fisik maupun relasional. Adanya persaingan saudara membawa dampak pada kehidupan sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bank dkk, menunjukkan bahwa individu dengan saudara kandung yang agresif berpengaruh pada risiko hasil negatif seperti kinerja yang buruk di kampus, hubungan dengan teman sebaya dan adanya masalah perilaku (Scharf, 2005: 65).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan pada mahasiswa UNJ dengan indikator masalah bunuh diri. Penelitian menunjukkan sebesar 1,98% dengan skor 108 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Responden pernah mengalami perasaan ingin mati dan melakukan usaha bunuh diri. Responden merasa kehilangan seseorang atau sesuatu hal yang dicintai sehingga merasa lebih baik mati dan berpikiran untuk bunuh diri daripada hidup yang tertekan. Hal ini sesuai dengan pendapat Lester yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat memicu dilakukannya percobaan bunuh diri yaitu kondisi yang penuh dengan keadaan stres, misalnya kehilangan pacar, tidak naik kelas, atau kehamilan yang tidak diinginkan (Santrock: 2003: 531-532).

Indikator bunuh diri pada penelitian ini didominasi oleh perempuan dengan persentase lebih tinggi daripada laki-laki. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Maltzberger (Santrock, 2003: 531) yang mengungkapkan bahwa sementara kemungkinan laki-laki untuk melakukan bunuh diri tiga kali lebih besar dibandingkan perempuan. Responden pada indikator bunuh diri didominasi oleh perasaan kehilangan seseorang atau sesuatu hal yang dicintai sehingga membuat merasa lebih baik mati. Selain itu

responden menyatakan bahwa pernah mencoba untuk mengakhiri hidup.

Lalu, indikator selanjutnya yaitu indikator penyalahgunaan narkotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan persentase responden yang bermasalah pada indikator ini yaitu sebesar 2,88% dengan skor 156 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Responden mengungkapkan bahwa keinginan untuk mengkonsumsi narkotika dimulai dari rasa ingin tahu yang tinggi. Selain itu para responden mengungkapkan bahwa mengkonsumsi narkotika karena tidak ingin dikucilkan anggota kelompok. Hal ini sesuai dengan pernyataan Steinberg (1999: 410) yang mengemukakan bahwa individu dengan masalah penyalahgunaan zat lebih cenderung memiliki teman-teman yang menggunakan obat-obatan, karena mereka tertarik dan dipengaruhi oleh teman-teman.

Selanjutnya, sesuai data penelitian didapatkan hasil bahwa indikator penyalahgunaan psikotropika merupakan indikator dengan persentase terkecil yaitu sebesar 0,33% dengan skor 18 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Pada indikator penyalahgunaan psikotropika, responden merasa bahwa kepercayaan diri meningkat setelah mengkonsumsi salah satu jenis psikotropika yaitu ekstasi. Hal ini menjadi faktor bahwa psikotropika dianggap dapat membantu

seseorang untuk menjadi lebih percaya diri karena daya adiktifnya yang sangat kuat.

Indikator permasalahan sosial yang terakhir yaitu indikator penyalahgunaan bahan adiktif lainnya. Angkatan 2015 merupakan angkatan dengan persentase tertinggi dibandingkan angkatan 2013 dan angkatan 2014 yaitu mencapai 2,85% dengan skor 49. Hal ini disebabkan karena angkatan 2015 mulai beradaptasi dengan lingkungan kampus dan teman-teman baru. Awal mula merokok karena adanya ajakan teman hingga akhirnya sekarang ketagihan dan mengkonsumsi minuman beralkohol saat berkumpul dengan teman-teman sebagai bentuk solidaritas terhadap teman. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati,dkk (2010) yang menyatakan bahwa alasan yang diberikan sebagai sebab seseorang mulai menggunakan alkohol, rokok dan zat adiktif pertama kali adalah coba-coba, ikut-ikutan, terpengaruh teman, gengsi, untuk penampilan, iseng dan sebagai pelarian.

Penyalahgunaan narkoba dan psikotropika secara keseluruhan menunjukkan persentase yang tidak terlalu tinggi dibanding indikator permasalahan lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya Undang-Undang Pasal 127 UU RI No. 35 Tahun 2009 bahwa setiap penyalahguna narkoba golongan 1 bagi diri sendiri akan dipidana dengan pidana paling lama 4 tahun, narkoba golongan 2 bagi diri

sendiri akan dipidana penjara paling lama 2 tahun dan narkoba golongan 3 bagi diri sendiri dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 tahun. Adanya sanksi secara hukum menjadikan individu cenderung untuk menghindari penyalahgunaan narkoba dan psikotropika dan menunjukkan persentase yang lebih kecil dibandingkan permasalahan lainnya.

Berbagai permasalahan yang telah dipaparkan merupakan permasalahan yang perlu diatasi karena sebagian besar mahasiswa Universitas Negeri Jakarta merupakan calon tenaga pendidik di masa depan terutama pada masa generasi emas Indonesia 2045 mendatang. Seiring berkembangnya era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 yang bertujuan untuk meningkatkan stabilitas perekonomian di ASEAN, masyarakat Indonesia terutama generasi muda memegang peranan sentral sebagai agen perubahan dalam menghadapi MEA sebab generasi muda memiliki inovasi, kreativitas, dan semangat untuk membuat perubahan ke arah yang lebih baik (balitbang.go.id). Prof A. Malik Fajar menyatakan walaupun tujuan utama MEA adalah dalam bidang ekonomi, unsur lain yang memegang peranan penting untuk menghadapi MEA adalah bidang pendidikan. Pendidikan merupakan kekuatan yang luar biasa dan memiliki akses terhadap keseluruhan aspek kehidupan, memberi energi juga memiliki nilai sangat berharga untuk masa depan.

Mahasiswa UNJ sebagai calon pendidik yang akan menghadapi era masyarakat ekonomi ASEAN diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang dialami, terutama permasalahan yang dominan yaitu masalah kecemasan sosial. Adanya kekhawatiran berlebihan ketika bergaul dengan orang yang baru dikenal dan saat tampil di muka umum merupakan permasalahan yang membutuhkan penanganan agar mahasiswa UNJ dapat berkompetisi dan menjadi generasi muda berkualitas, cerdas, dan memiliki kompetensi untuk menghadapi era Masyarakat Ekonomi ASEAN dan perkembangan zaman.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan memiliki keterbatasan. Keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Sampling yang digunakan seharusnya dapat menggunakan *random sampling* dengan mengacak nama mahasiswa namun karna keterbatasan waktu dan sulitnya memperoleh sumber data nama mahasiswa maka penelitian hanya dapat menggunakan sampling insidental meskipun sampling telah memperhatikan proporsi jumlah sampel per fakultas.